

## Pendekatan Budaya Global dalam Komunikasi

Budaya, dapat dilihat sebagai kompleksitas bentuk dan hubungan manusia, dari interaksi interpersonal sampai ke kelompok dan nilai dari bentuk komunikasi, yang menengahkan teks dan gambar, serta gambaran yang luas mengenai semua aspek kehidupan (Paul Willis, 2003). Sehingga dari batasan tadi sudah tampak bahwa belajar budaya merupakan suatu hal yang kompleks dan akan mengaitkan berbagai hal.

Sebelum melangkah membahas budaya dan komunikasi, ada baiknya kita melihat bagaimana peran informasi tentunya dalam era globalisasi ini, atau lebih jelasnya apakah implikasi sosial dan budaya dengan adanya globalisasi informasi ini dan hubungannya dengan komunikasi antarbudaya. Budaya dapat diartikan sebagai sistem simbolik di mana di dalamnya terdapat persepsi, kognisi, dan pemahaman (Geertz, 1973). Dia lebih jauh mengatakan bahwa budaya bukan sekadar satu pola sistem simbolik, tetapi lebih dari itu budaya mengartikulasikan dua bagian penting, yaitu budaya manusia, etos dan pandangan dunia. Oleh karenanya konsep budaya sangat luas dan dibatasi oleh konteksnya.

Sekarang permasalahannya adalah apakah dengan adanya era globalisasi ini akan memaksa kita untuk mendefinisikan kembali batasan dari budaya? Atau apakah dengan adanya globalisasi ini membuat budaya menjadi sama atau semakin berbeda dan bagaimana pengaruhnya terhadap identitas budaya? Untuk menjawab hal di atas tidaklah mudah. Ini sangat berkaitan dengan bagaimana informasi itu dikemas dan disampaikan, karena globalisasi hadir karena informasi yang tidak terbatas. Dalam bahasan ini menitikberatkan pada kekuatan globalisasi dan informasi dalam mengubah budaya. Menurut Robinson dan Goodman (1996), budaya baru akan terbentuk bila terjadi perubahan politik dan geografi oleh profesional, ahli teknologi, dan kelas sosial. Artinya globalisasi itu akan berlangsung dalam tata cara yang mendasar, menekankan pada homogenitas dan konsumerisme pola Barat, dan ini akan melahirkan konvergensi antarbudaya tertentu. Sebagai contoh adanya istilah "coca-colonization" dan "McDonaldization"

yang cenderung mengubah pola budaya tradisional. Pada intinya kekuatan globalisasi dan informasi ini mempunyai efek sentrifugal dalam meningkatkan kemampuan pihak luar untuk belajar tentang budaya dan sejarah lain tanpa harus membatasi perkembangan budaya yang sudah ada (tradisional).

Pengaruh budaya pada perilaku komunikasi adalah hal utama yang dibahas dalam komunikasi antarbudaya, termasuk di dalamnya perbedaan budaya yang memiliki "high" dan "low" konteks. Haruskah masyarakat yang memiliki konteks "high" akan berubah menjadi "low", ataukah semakin besar jurang pemisahannya, ataukah akan terjadi pertautan antara konteks "high" dan "low" untuk menuju kepada suatu budaya transisi yang nantinya menghasilkan homogenitas budaya? Isu lain yang akan muncul adalah pertautan antara nilai-nilai global, ataukah akan terjadi jurang pemisah antara mereka yang tersentuh teknologi dan yang tidak. Artinya informasi dunia atau globalisasi akan menyentuh mereka yang selalu berhubungan dengan teknologi. Informasi bagi mereka yang kurang atau tidak memiliki akses untuk berhubungan dengan yang namanya teknologi maka dengan sendirinya tidak akan tersentuh informasi. Jadi, semakin akan terpisah antara mereka yang "knowledge class" atau mereka yang berpengetahuan dan yang sebaliknya.

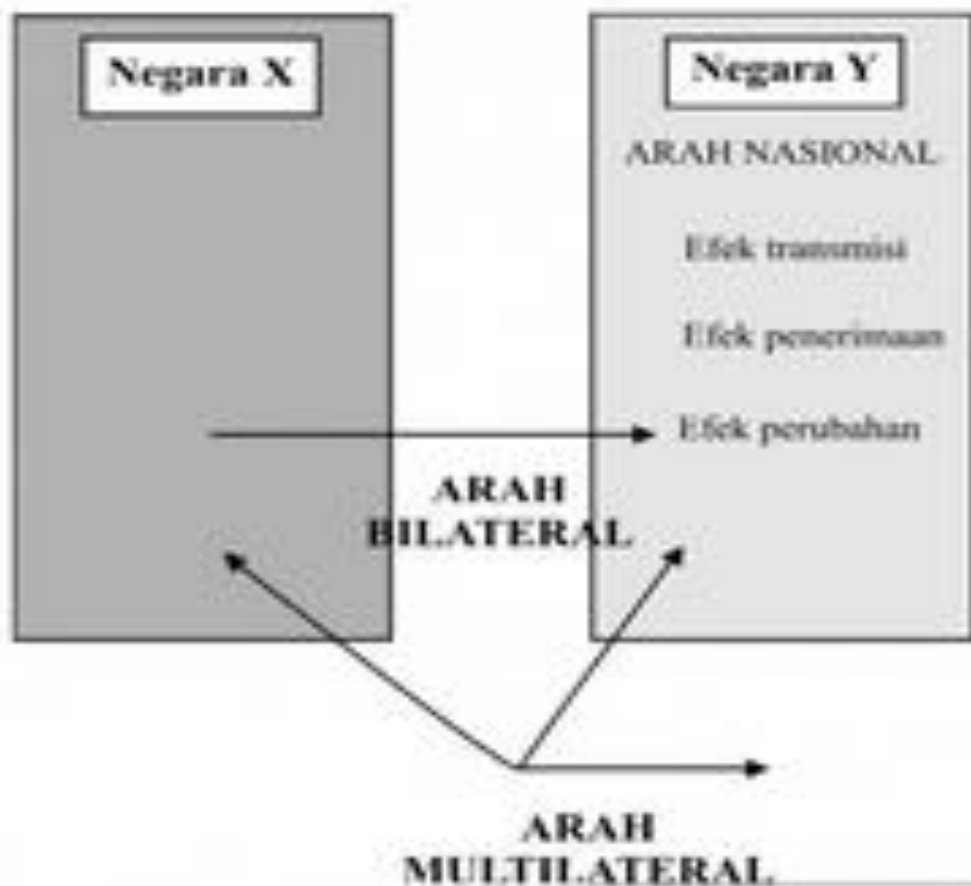
Membahas komunikasi antarbudaya memang tidak bisa terlepas dari budaya, selanjutnya membahas budaya sendiri tidak akan pernah meninggalkan perkembangan budaya termasuk di dalamnya globalisasi. Bicara globalisasi, pasti akan mengacu siapa yang membawa globalisasi? Jawabannya hanya teknologi. Oleh karenanya dalam paparan berikut akan dibahas bagaimana budaya satu negara atau daerah memasuki wilayah budaya negara atau daerah lainnya. Dan bahasan ini juga sedikit menyinggung soal peran media massa dalam mempengaruhi perubahan sosial, khususnya budaya.

Globalisasi adalah realita yang harus dihadapi, salah satu penyebabnya adalah peran media yang juga semakin mendunia. Perkembangan media sering diartikan sebagai akibat adanya perkembangan teknologi semata sehingga pembahasan media selalu difokuskan pada masalah-masalah teknologi. Orang berlomba untuk mengejar kecanggihan teknologi, namun lupa bahwa yang menggerakkan teknologi adalah manusia yang sangat dinamis. Beratkan hanya teknologi yang membuat media menjadi global

dan hanya teknologi yang perlu dipertimbangkan? Untuk menjawab masalah tersebut, akan dibahas mengenai bagaimana keberadaan institusi media dan juga media global suatu alternatif yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia.

Tidak ada lagi batasan atau pemisahan antara media lokal dan global, namun perlu disadari setiap negara mempunyai aturan dan norma yang berlaku di dalam masyarakatnya, oleh karena kontrol media yang sudah mengglobal ini biasanya bukan pada aturan atau undang-undang atau bahkan pembatasan impor media, namun lebih kepada kebutuhan audiens akan isi dari media tersebut. Menurut Biltreyt (1992), hambatan yang sangat natural bagi masuknya globalisasi informasi adalah budaya dan bahasa. Namun demikian budaya imperialisme juga besar pengaruhnya bagi perkembangan media. Dia juga mengungkapkan bahwa media dipengaruhi oleh dua paradigma besar, yaitu "dependency" atau ketergantungan dan "free flow" atau pasar bebas.

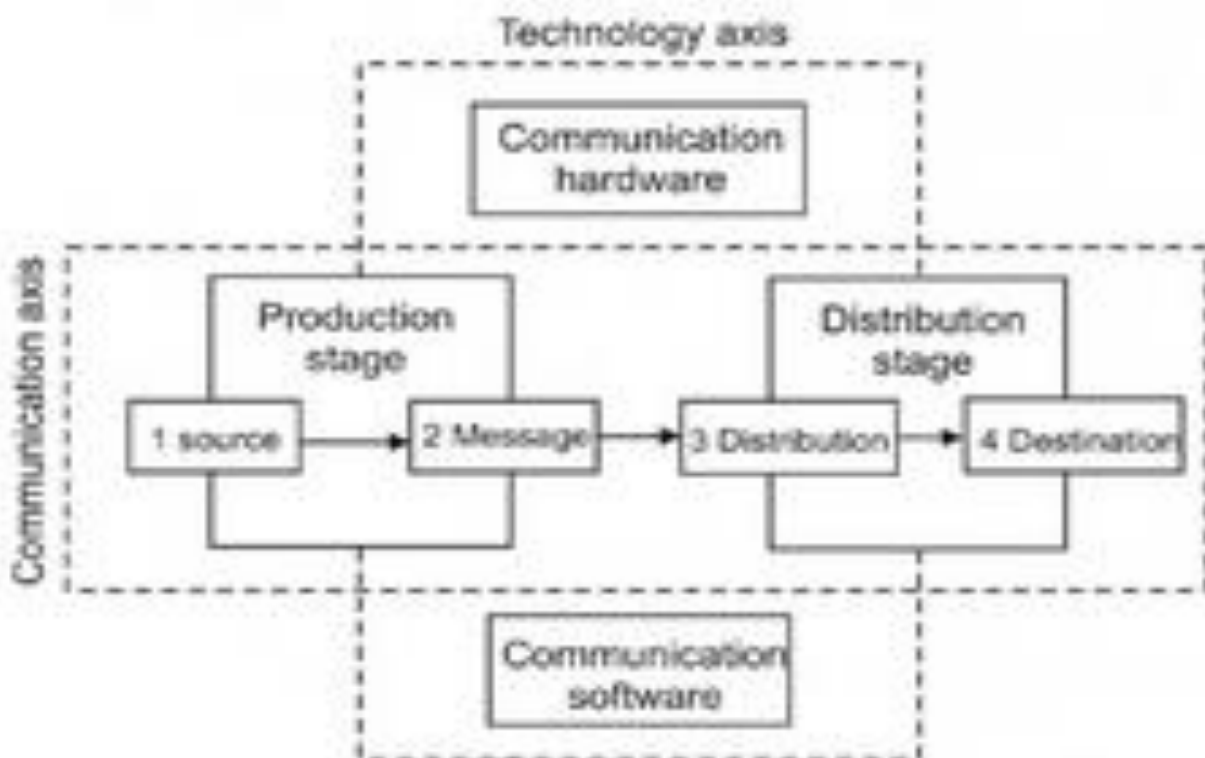
Sreberny Mohammadi (1996) berasumsi bahwa budaya imperialis didasarkan pada situasi persaingan media yang tidak baik, terbatasnya pemain media dan perkembangan sistem media, hal itu juga mengacu pada kerangka komunikasi massa sebagai proses sebab akibat, sebagai media pengantar ide, pembentuk budaya serta hubungan pengirim dan penerimanya saja. Adanya globalisasi media ini melahirkan dua aspek utama, yaitu transformasi isi media dan akibat terhadap audiensnya, yang oleh Septup (1989) dibedakan dalam tiga bagian, yaitu nasional, di mana isi dari luar didistribusikan ke sistem televisi nasional, yang kedua bilateral, yaitu isi yang orisinal dari suatu negara diterima secara langsung oleh negara terdekat lain. Dan yang ketiga adalah multilateral, di mana isi diproduksi secara universal dan diperuntukkan bagi audiens manapun juga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.2.

Tiga bentuk arus internasionalisasi Televisi (McQuail dan Windahl, 1963)

Ketergantungan media sifatnya sudah mengglobal. Menurut teori ketergantungan kondisi yang diperlukan untuk hidup mandiri bagi suatu negara adalah adanya informasi, ide, dan budaya yang mapan (Mowlana, 1985). Untuk melihat sejauh mana suatu negara memiliki otonomi media massa, dapat dilihat dari dua sisi, yaitu adanya hubungan teknologi yang baik antara *software* dan *hardware*-nya serta hubungan komunikasi yang mapan antara produksi dan distribusinya.



Gambar 4.3.

Dalam gambar atau model di atas, dijelaskan bahwa hubungan antara pengirim dan penerima, ditentukan pula oleh media teknologi yang dalam hal ini bertindak sebagai produksi dan distribusi. Negara maju tidak sepenuhnya dapat mempengaruhi negara berkembang, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Golding (1977), bahwa pengaruh yang potensial bagi suatu media bukan hanya budaya dan teknologi, namun juga adanya standar profesional dalam bidang etika jurnalistik dan nilai berita.

Global komunikasi massa adalah suatu realita yang harus dihadapi, di mana kita harus siap menerima informasi dan budaya lain yang masuk ke daerah atau lingkungan kita. Kondisi yang akan dilahirkan seperti pasar bebas pada produksi media, keberadaan "informasi yang dianggap benar", juga kebebasan berpolitik dan berbicara, kemajuan teknologi yang sangat cepat dan yang pasti transmisi yang semakin pendek artinya setiap informasi akan terjangkau di mana pun kita berada.

Mengapa budaya "modern" merajalela?

Sebagai gambaran bagaimana hebatnya media dalam mempengaruhi perubahan ataupun perkembangan suatu budaya maka akan dibahas sepintas mengenai bagaimana konsep modern sampai mengglobal. Memulai bahasanya mengenai mengglobalnya *modernity*, Giddens mengungkapkan tiga hal sebagai sumber dinamika modernisasi, yaitu:

1. *Time-space distanciation*
2. *Disembedding*
3. *Reflexivity*

Ketiganya bukan suatu institusi, tetapi lebih kepada suatu keadaan yang mendukung untuk suatu perubahan.

### **Mengglobalnya "Modernity"**

Modernitas sudah menjadi sifat globalisasi, yang didasari pada karakteristik lembaga yang modern, terutama termasuk *disembeddingness* atau yang tidak tertanam dalam diri seseorang dan *reflexivity*, dalam hal ini adalah segala sesuatu yang sudah ada dan merupakan suatu reaksi dari apa yang sudah tertanam sebelumnya. Bicara globalisasi sebenarnya merupakan suatu analisis kehidupan sosial yang saling bersilangan antara tempat dan waktu (*cross time-place*), di mana inilah yang menjadi permasalahan bagi suatu masyarakat. Konsep jarak-waktu selalu dikaitkan dengan hubungan antara keterlibatan lokal/kehadiran dan interaksi antarjarak. Pada era modern tingkat jarak antara waktu-tempat lebih tinggi daripada masa sebelumnya dan hubungan antara bentuk sosial dan jarak sosial serta kejadian-kejadian menjadi dekat. Globalisasi mengacu pada proses *stretching/pengetatan* dan sejauh ini sebagai model hubungan antara konteks sosial yang berbeda untuk menjadi suatu jaringan antar benua secara keseluruhan.

Globalisasi dapat diartikan sebagai hubungan sosial antardunia yang intensif di mana kejadian lokal dapat dibentuk oleh kejadian yang terjadi di daerah yang sangat jauh. Transformasi lokal sebagaimana globalisasi merupakan perkembangan dari koneksi sosial antar tempat dan waktu. Jadi, apapun studi mengenai suatu perkotaan atau negara sebagai bagian dunia, sadar bahwa apa yang terjadi di lingkungan lokal dipengaruhi oleh banyak faktor seperti uang dan komoditas pasar.

Globalisasi dapat juga memberikan efek meningkatnya rasa nasionalitas seperti di Eropa atau tempat lainnya. Perkembangan hubungan yang

mengglobal mungkin dapat mengakibatkan berkurangnya aspek nasionalitas. Pada percepatan globalisasi negara akan menjadi sangat kecil karena adanya problem yang lebih besar atau besar untuk suatu masalah kehidupan yang kecil. Di saat yang sama hubungan sosial akan menjadi melebar dan menjadi bagian dari proses yang sama, kita lihat kekuatan dari tekanan otonomi lokal dan identitas budaya regional.

Ada dua perspektif teoritis yang melekat pada mengglobalnya *modernity* bagi teori hubungan internasional yang difokuskan pada *perkembangan sistem pemerintahan*, analisis Eropa dan *perkembangan dunia*. Pemerintahan diperlakukan sebagai aktor yang berperan dalam suatu arena internasional. Sebagaimana pada sistem pemerintahan Eropa yang sudah matang dan kemudian menjadi sistem nasional yang global, pola ketergantungan menjadi meringkat. Dan proses ini menuju pada "satu dunia" walaupun mereka pernah dipisahkan oleh perang. Hampir semua teori tentang hubungan internasional tidak menerangkan "mengapa" tradisi ini masuk akal. Alasannya adalah lebih baik memperhatikan kekuasaan administrasi suatu pemerintahan daripada "precursors" mereka, di mana itu dapat memberikan arti yang kurang baik bagi pemerintahan yang akan melakukan negosiasi dengan pemerintahan yang lain atas nama negara mereka sendiri.

Menempatkan pemerintahan sebagai aktor mempunyai hubungan dengan negara/organisasi lain di arena internasional. Kekuatan aturan pada suatu pemerintahan tidak dibentuk oleh keikutsertaan di dalam suatu sistem pemerintahan, walaupun di pemerintahan Eropa sendiri, tetapi dikembangkan melalui kombinasi keduanya. Aturan yang ada pada negara modern berasal dari ketergantungan antar negara, di mana setiap negara mengakui otonomi masing-masing. Kita harus mengakui bahwa karakteristik dialektika dari globalisasi, merupakan pengaruh dari proses perkembangan yang tidak setingkat.

Walaupun banyak sistem dunia yang mengikuti karakteristik hubungan internasional ini, namun Wallerstein mengatakan bahwa sistem dunia memberikan kontribusi pada teori keduanya dan analisis empiriknya. Dia juga membuat perbedaan yang jelas antara zaman modern dan "preceding age" dalam gejala yang dia perhatikan, apakah dikarenakan oleh faktor ekonomi. Pada awalnya ekonomi dunia mengutamakan pemerintahan *imperial* yang besar dan tidak pernah memperhatikan *power* suatu

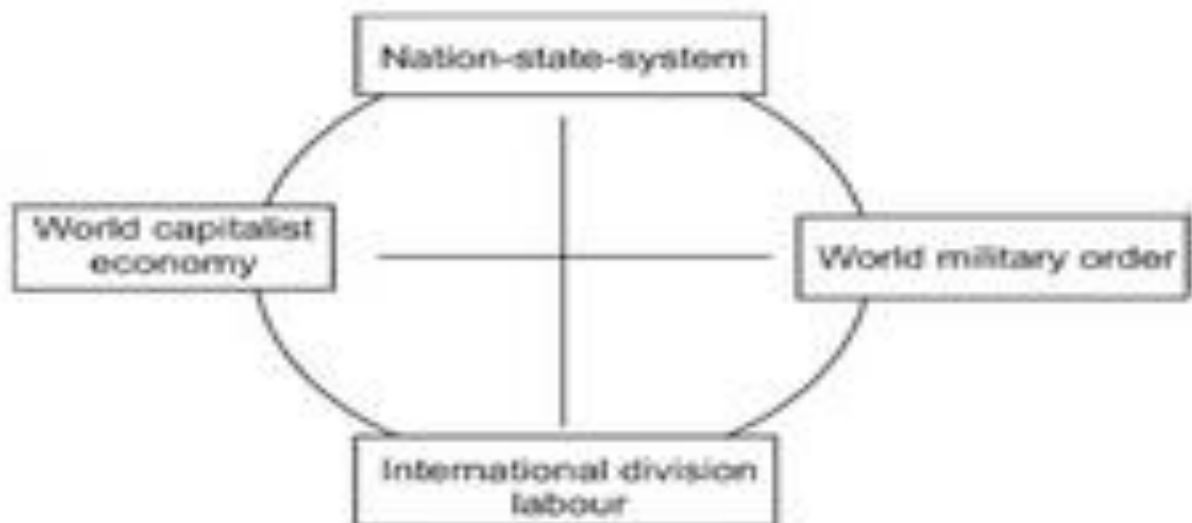
pemerintahan. Munculnya kapitalisme juga dikarenakan oleh adanya hubungan komersial daripada kekuatan politik.

Sistem modern dibagi dalam tiga komponen, yaitu:

1. *the core;*
2. *the semi pberiperat;*
3. *the pberiperi.*

Kapitalis mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam globalisasi karena ekonomi lebih dari politik. Di akhir abad 20 tampaknya pengaruh kapitalis tetap berlangsung dan membuat ketidakseimbangan antara *core*, *semi pberiperat* dan *pberiperat*. Wallerstein tetap pada pendiriannya bahwa kapitalislah yang bertanggung jawab terhadap transformasi modern. Teori sistem dunia dipengaruhi faktor ekonomi dan sulit untuk mengatakan bahwa ekonomi sebagai sentral dalam mempengaruhi hubungan internasional sehingga muncul "the nation state" dan "the nation state system". Apa pun perbedaan *core*, *pberiperi* dan *semi pberiperi*, didasarkan pada ekonomi. Jadi, kapitalisme tidak hanya melahirkan pasar untuk perdagangan barang dan jasa saja, namun dengan adanya pembagian kerja dalam produksi akan memberikan implikasi bagi ketidaksamaan global.

Dunia ekonomi kapitalis sebagai satu kesatuan mempunyai 4 dimensi dalam melihat globalisasi, yaitu "the nation state system", "world capitalist economy", "international division labour" dan "world military order" yang dapat dilihat pada gambar berikut ini.





Gambar 4.4.

*The Globalizing Modernity* (Giddens Anthony; 1977)

Kalau kita perhatikan kondisi saat ini, apakah ekonomi dunia didominasi oleh ekonomi kapitalis? Hal utama yang harus dipertimbangkan adalah ekonomi dunia adalah pemerintahan kapitalis di mana ada hubungan kelas dalam pemerintahan yang dikarenakan oleh produksi. Kebijakan domestik dan internasional mengikuti aturan dari aktivitas ekonomi. Kedua, sistem pemerintahan di mana pemerintahan adalah aktor partai politik. Sistem pemerintahan berpartisipasi dalam merefleksikan karakteristik *modernity*. Salah satu aspek dari globalisasi adalah tarik ulur antara kecenderungan ke arah sentralisasi yang menyeluruh dalam merefleksikan sistem pemerintahan dan kedaulatan penuh dari pemerintahan itu sendiri di sisi lainnya.

Ketiga adalah dunia militer, yang mempunyai kecenderungan untuk tarik ulur juga dengan pemerintahan, dikarenakan adanya *control* terhadap wilayah suatu negara yang dimonopoli oleh militer. Banyak dunia ketiga yang secara ekonomi lemah, tetapi militer mempunyai *power* yang kuat. Keempat adalah globalisasi yang memperhatikan perkembangan industri, yang terkait dengan pembagian tenaga kerja dunia (*global division of labour*) dapat terlihat adanya akibat dari industrialisme adalah terbatasnya ruang produksi yang berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari sebagaimana mempengaruhi karakter hubungan antarmanusia dengan lingkungan materialnya.

Penyebaran industrialisasi menciptakan "satu dunia" yang terdengar sedikit sumbang. Yang pasti satu akibat adanya penyebaran industrialisme adalah teknologi komunikasi. Sehingga pengembangan global atau pelembagaan *modernity* tidak mungkin terjadi tanpa campur tangan "news" atau media massa.

Dalam hal ini Giddens ingin menunjukkan bahwa mengglobalnya modernitas disebabkan keikutsertaan media massa dalam menyebarluaskan beritanya. Karena globalisasi sendiri adalah suatu konsekuensi dari modernitas yang akan memberikan kedekatan terhadap ruang dan waktu atau "stretching process of the world".

Dengan memahami apa globalisasi serta bagaimana media ada di dalamnya maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa mempelajari komunikasi antarbudaya bukanlah hal yang mudah karena sangat berkaitan erat dengan pemahaman akan budaya. Dan media sebagai benih antarbudaya tetap harus mendapatkan perhatian dalam era globalisasi. Mengapa? Karena media adalah:

1. salah satu motor yang membantu mempercepat laju globalisasi, melalui media semua isi dari suatu negara belahan dunia manapun dapat serta-merta diketahui;
2. pembawa kehadiran budaya lain yang ikut serta dalam setiap programnya, dan ini harus diwaspadai. Terlebih apabila budaya yang masuk tidak sesuai atau berbeda dengan budaya yang sudah ada dan dirasakan "baik",

Perlu diingat bahwa dengan adanya globalisasi akan memberikan tiga dampak utama, yaitu identitas nasional yang semakin terkikis, munculnya identitas baru yang merupakan percampuran antara budaya yang ada dan budaya pendatang ("hybrid") dan ada kemungkinan juga identitas tertentu akan semakin kuat. Dengan adanya perubahan maka akan berpengaruh pula terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang. Dengan memahami perubahan itu maka akan dengan mudah memahami sikap dan perilaku seseorang, dan ini merupakan kunci dalam proses komunikasi antarbudaya.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebut dan jelaskan empat faktor yang mempengaruhi globalisasi!
- 2) Sebut dan jelaskan tiga sumber dinamika modernisasi, dan berikan contoh masing-masing!

# Dasar Komunikasi Antar Manusia

## A. KONSEP DASAR KOMUNIKASI

Untuk melihat konsep dasar proses komunikasi antar manusia, dapat diobservasi melalui apa yang oleh Ruben (2006), dikatakan sebagai komunikasi pemecah es, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



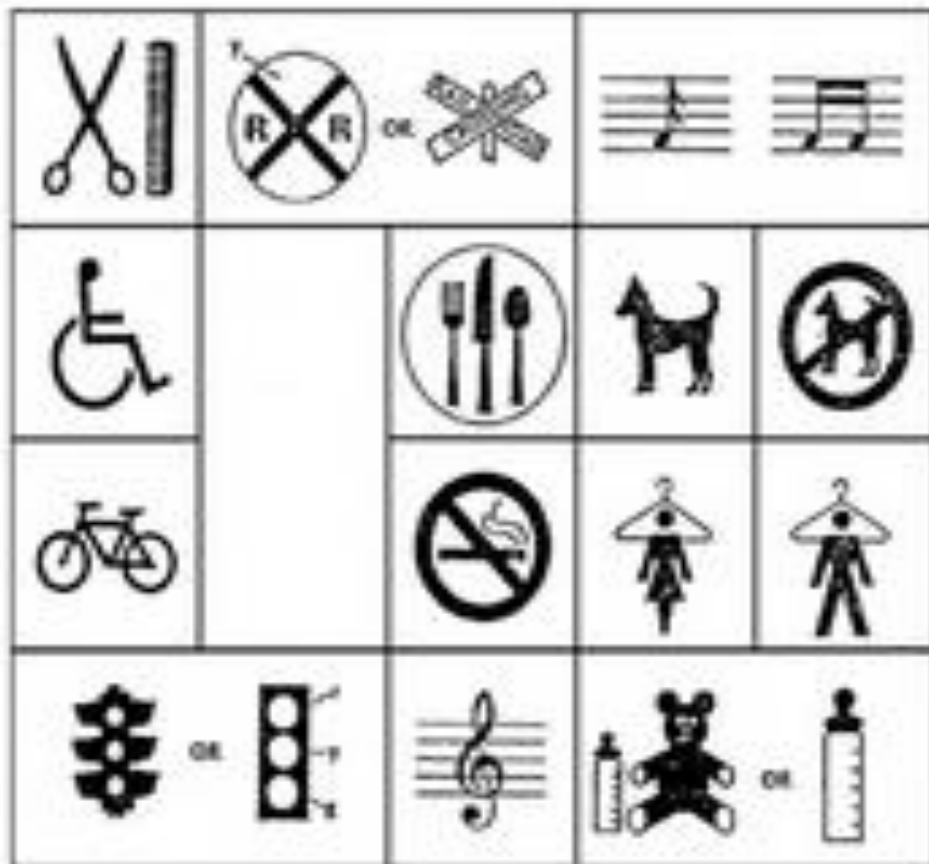
Gambar 4.1  
*Communication Iceberg (Ruben, 2006)*

Sebagai ilustrasi, tatkala saya sedang makan bersama dengan seorang teman, katakanlah Dewi, dan meminta tolong kepadanya untuk mengambilkan kecap yang ada di depannya. Kemudian Dewi mengambil botol kecap dan menyerahkannya pada saya. Itu adalah proses komunikasi, namun apa yang tampak tidak sesederhana makna yang ada dibalik proses tersebut. Dalam kasus tersebut sejumlah komponen ikut serta di dalamnya, pertama, saya harus sadar dalam proses komunikasi dengan memformulasikan pesan secara baik yang kemudian disampaikan kepada Dewi. Dan pada saat yang sama Dewi harus menerima pesan dan menginterpretasikannya serta segera memilih tindakan apa yang harus

| English Alphabet | Morse Code | Manual (Deaf) | Braille | ASCII | English Alphabet | Morse Code | Manual (Deaf) | Braille | ASCII |
|------------------|------------|---------------|---------|-------|------------------|------------|---------------|---------|-------|
| A                | ..         |               | ⠁       | —     | L                | ....       |               | ⠇       | —     |
| B                | ....       |               | ⠃       | —     | M                | --         |               | ⠄       | —     |
| C                | ....       |               | ⠉       | —     | N                | --         |               | ⠒       | —     |
| D                | ...        |               | ⠆       | —     | O                | ---        |               | ⠕       | —     |
| E                | .          |               | ⠑       | —     | P                | ....       |               | ⠏       | —     |
| F                | ....       |               | ⠃       | —     | Q                | ---        |               | ⠒       | —     |
| G                | ---        |               | ⠒       | —     | R                | ...        |               | ⠗       | —     |
| H                | ....       |               | ⠄       | —     | S                | ...        |               | ⠑       | —     |
| I                | ..         |               | ⠏       | —     | T                | -          |               | ⠞       | —     |
| J                | ----       |               | ⠞       | —     | U                | ---        |               | ⠥       | —     |
| K                | ---        |               | ⠅       | —     | V                | ....       |               | ⠧       | —     |

Teknologi dalam hal ini adalah media, termasuk dalam aspek yang visibel. Teknologi membantu kita untuk mentransformasikan suatu pesan. Dan menjadikan jembatan untuk suatu pesan agar sampai pada penerimanya. Teknologi membantu untuk merekam masa lalu, menciptakan pesan yang merupakan bagian dari lingkungan dan juga generasi yang akan datang.

Teknologi sifatnya permanen dan *portability*, artinya selain sebagai sarana mentransformasikan pesan, melalui teknologi juga dapat menjembatani tempat. Contoh dalam gambar di bawah ini adalah gambar/huruf/angka yang dapat ditransformasikan melalui media/teknologi.



2. *Invisible aspect of communication*, atau aspek komunikasi yang tidak tampak, yaitu *meaning/makna*, *learning/pembelajaran*, *subjectivity/subjektivitas*, *negotiation/negosiasi*, *culture/budaya*, *interacting context and level/interaksi level dan konteks*, *self reference/referensi diri*, *self reflexivity/refleksi diri*, *ethics/etika* dan *inevitability*.
  - a. *Meaning*, ketika simbol digunakan dalam berkomunikasi, kita juga akan memasuki arti dari pesan yang disampaikan. Arti dari pesan inilah yang dinamakan *meaning* atau makna. Pesan akan berarti bila memiliki makna yang sama. Sebagai ilustrasi, ada sepasang kekasih yang menjadi bertengkar hanya karena pemaknaan terhadap istilah

panggilan "kamu". Bagi si A, "kamu" adalah kata ganti yang dia gunakan untuk menyebut seseorang yang dia anggap dekat. Semakin dekat hubungannya dengan seseorang maka semakin dia terbiasa untuk memanggil dengan "kamu", namun tidak demikian dengan kekasihnya B, yang selalu menggunakan kata "kamu" bila sedang bertengkar atau merasa tidak suka dengan seseorang. Satu kata "kamu" memiliki dua makna yang berbeda. Itu baru contoh dari sepasang kekasih, bagaimana dengan kehidupan bermasyarakat secara lebih luas lagi. Dan yang lebih berat lagi, makna atau *meaning* ini tidak pernah terungkap secara fisik muncul di permukaan. Yang ada adalah efek dari pemaknaan tadi, misalnya marah, baik dan sebagainya. Tatkala kita berinteraksi dengan pihak lain dan mempunyai makna yang sama terhadap suatu konsep maka proses komunikasi tersebut akan berjalan dengan baik, namun sebaliknya bila mempunyai makna yang berbeda maka prosesnya tentu tidak sesuai yang diharapkan.

- b. *Learning*, adalah proses pembelajaran. Manusia dilahirkan, tumbuh berkembang melalui proses pembelajaran. Tidak ada satu pun yang lahir dan berkembang tanpa proses pembelajaran. Sebagai contoh, ketika kita dilahirkan tidak pernah mengetahui bagaimana cara berbusana, bagaimana cara makan yang baik dan sebagainya, tetapi secara tidak sadar kita selalu melihat orang terdekat untuk melakukan hal yang sama. Contohnya adalah berbicara, makan, berbusana dan sebagainya.
- c. *Subjectivity*, simbol yang digunakan dalam komunikasi manusia tidak mempunyai arti yang sama bagi semua orang. Kita selalu menghubungkan pesan tersebut dengan pengalaman kita. Tidak satu pun di antara kita yang memiliki pengalaman yang persis sama. Aspek subjektivitas yang ada pada manusia dipengaruhi oleh berbagai hal. Contoh yang paling sederhana, tatkala kita berbicara soal jumlah uang, ada yang mengatakan bahwa lima puluh ribu rupiah adalah "murah", namun ada juga yang mengatakan bahwa lima puluh ribu rupiah "sangat mahal". Kenapa, karena dari masing-masing kita mempunyai suatu referensi yang tidak sama terhadap lima puluh ribu rupiah tersebut.

pemberitaan dari *infotainment* mengenai "kawin siri" para artis. Setelah itu, mari kita tanyakan pada diri kita sendiri, mengapa reaksi itu muncul? Secara tidak sadar setiap reaksi yang muncul terhadap stimuli yang ada di hadapan kita, pasti dikarenakan pengaruh konsep diri dari masing-masing orang sehingga akan menimbulkan komentar atau reaksi yang berbeda.

- i. *Ethics*, muncul dalam setiap proses interaksi antar manusia, baik secara individu, kelompok maupun masyarakat. Mengapa isu etiket ini muncul? Karena setiap orang mempunyai cara dalam berperilaku. Dan cara inilah yang pertama kali terlihat bila berinteraksi. Cara atau etiket seperti bagaimana dia tersenyum, bagaimana berjalan, bagaimana makan, atau bahkan bagaimana gerak seluruh anggota tubuhnya dapat memberikan makna bagi orang lain. Makna yang terkandung inilah yang akan mempengaruhi proses interaksi. Kalau kebetulan kita berinteraksi dengan orang yang memiliki tata cara/etiket yang sama maka tidak akan menimbulkan permasalahan, namun sebaliknya bila berhadapan dengan orang yang memiliki tata cara berbeda maka perlu pemahaman terlebih dahulu. Proses pemahaman tidak dapat berlangsung cepat, oleh karenanya diperlukan rasa empati yang tinggi agar dengan mudah beradaptasi dengan tata cara pihak lain.
- j. *Inevitability*, yaitu sifat yang tidak dapat dihindarkan.

## **B. PRINSIP KOMUNIKASI DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA**

Komunikasi antarbudaya (KAB) adalah suatu bentuk interaksi yang terjadi antarmanusia yang mempunyai latar belakang budaya berbeda. Perbedaan ini menjadikan inti dari apa yang dipelajari dalam KAB yang sudah dijelaskan pada modul sebelumnya. Komunikasi tidak dapat menghindari dari faktor di luar proses komunikasi itu sendiri. Sebagai contoh, kita ambil salah satu model proses komunikasi yang paling sederhana adalah dari Shannon and Weaver, yaitu model S-M-C-R atau Sumber, Pesan, Media dan Penerima. Empat faktor tadi adalah inti dari proses komunikasi, namun dalam KAB proses komunikasi yang terjadi, tidak semudah dan sesederhana itu, karena di dalam dan di luar proses situ sendiri ada banyak

unsur atau faktor yang dapat mempengaruhi berlangsungnya proses komunikasi tersebut. Salah satunya adalah faktor budaya atau latar belakang kehidupan sumber dan penerima. Tatkala latar belakang sosial, budaya dan pendidikannya tidak jauh maka proses komunikasi akan berlangsung sangat efektif. Atau dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kesamaan antara komunikator dan komunikan maka proses komunikasi akan semakin efektif. Tingkat kesamaan inilah yang disebut dengan homopili. Sedangkan bila yang terjadi sebaliknya, yaitu semakin tinggi tingkat perbedaan antara sumber dan penerima maka semakin kecil tingkat keberhasilan suatu proses komunikasi, hal ini biasa disebut dengan heteropili, semakin tinggi tingkat heteropili antara sumber dan penerima maka semakin tidak efektif proses komunikasi yang terjadi.

Setiap interaksi antarmanusia selalu dipengaruhi oleh derajat budaya, sosial dan fisik, di mana interaksi itu terjadi, dan tatkala interaksi terjadi maka di situlah proses komunikasi berlangsung. Budaya kita mempunyai pengaruh yang begitu besar dalam pola perilaku komunikasi yang kita lakukan dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda. Di saat kita berkomunikasi dengan orang yang berada dalam satu lingkungan budaya yang sama maka perilaku komunikasi yang tampak tidak akan jauh berbeda, karena masing-masing sudah membawa pola perilaku komunikasi berdasarkan prinsip budaya yang sama, atau paling tidak hampir sama, dan yang pasti kita tidak berpikir tentang pola budaya yang lain. Seandainya proses interaksi yang melahirkan komunikasi terjadi antara dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda maka yang muncul ke permukaan adalah pola perilaku komunikasi yang didasari pada budaya masing-masing, dan di sinilah kesulitan masing-masing pihak untuk saling mengerti pola perilaku komunikasi yang didasari pada pengaruh budaya yang berbeda. Sebagai contoh, untuk mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih kepada pihak lain maka orang Jepang selalu membungkukkan setengah badan dan kepalanya, sedangkan untuk budaya yang lain ungkapan terima kasih dan hormat cukup diungkapkan dengan kata terima kasih. Sebagai contoh yang mungkin sangat dekat dengan budaya Jawa, khususnya Jawa Tengah, adalah tatkala anak muda akan melewati orang yang lebih tua maka sang anak akan membungkukkan badannya sambil mengucapkan "... maaf atau permisi", tetapi untuk budaya lain di luar Jawa Tengah, cukup dengan perkataan saja, tanpa harus menunjukkan ungkapan nonverbal berupa bungkuk badan. Di